P-ISSN 2656-4262 | E-ISSN 2807-6109
JURNAL ILMIAH NIZAMIA
Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Agama
Volume 04, No. 1, Januari 2022

PENERAPAN SUPERVISI DIGITAL PARE (PARTISIPATIF DAN REFLEKTIF) PADA MADRASAH BINAAN DI KABUPATEN BANTAENG

IMPLEMENTATION OF DIGITAL PARE SUPERVISION (PARTICIPATION AND REFLECTIVE) IN MADRASAH, BANTAENG

Hajrah
Pengawas Madrasah
Kemenag Kabupaten Bantaeng
Jl. A Mannappiang, Lamalaka, Bantaeng

Diterima : 06 Oktober 2021
Direvisi : 05 Januari 2022
Disetujui : 06 Januari 2022

ABSTRACT

This research is motivated by the results of initial monitoring of teacher work motivation in learning activities in the classroom, including the application of learning models to create a pleasant learning atmosphere in the classroom, it turns out that there are still many teachers, especially in Madrasah Tsanawiyah and Madrasah Aliyah in the fostered areas. In this School Action Research (PTS), the author tries to propose actions so that teachers can increase their work motivation in teaching in the classroom. The specific objectives of this PTS activity are to a) Increase work motivation in preparing RPP for Madrasah Tsanawiyah and Madrasah Aliyah teachers in the target areas in classroom learning activities; b) Improving the skills of Madrasah Tsanawiyah and Madrasah Aliyah teachers in the target areas in preparing lesson plans that support the creation of a fun learning atmosphere; and, 3) Improving the pedagogic ability of teachers in teaching and learning activities. While the general purpose of this school action research activity is to find out that the application of academic supervision by school supervisors can increase work motivation in the preparation of RPP for PAI teachers and general subject teachers in teaching and learning activities in Madrasah Tsanawiyah and Madrasah Aliyah fostered areas. So the author sees the need for improvement in learning to achieve these goals. The conclusions obtained from this PTS activity are 1) The application of academic supervision by school supervisors to PAI teachers and general subject teachers in Madrasah Tsanawiyah and Madrasah Aliyah fostered areas can increase teacher work motivation in preparing lesson plans and teaching and learning activities in the classroom. 2) The results of the analysis show that increasing the ability of PAI teachers and general subjects in creating pleasant teaching and learning atmosphere in the classroom has implications for increasing student participation or activeness and for teaching and learning activities that can affect student achievement.

Keyword: Supervision, Motivation, Lesson Plan

ABSTRAKSI

Penelitian ini dilatar belakangi oleh hasil pemantauan awal tentang motivasi kerja guru dalam kegiatan pembelajaran di kelas, termasuk penerapan model-model pembelajaran untuk menciptakan suasana belajar di kelas yang menyenangkan, ternyata masih banyak guru khususnya di Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah daerah Binaan belum paham. Dalam Penelitian Tindakan Sekolah (PTS) ini penulis mencoba mengajukan usulan tindakan agar guru-guru dapat meningkatkan motivasi kerja mereka dalam mengajar di kelas. Tujuan khusus dari kegiatan PTS ini adalah untuk: a) Meningkatkan motivasi kerja penyusunan RPP guru Madrasah Tsanawiyah dan

Madrasah Aliyah daerah Binaan dalam kegiatan pembelajaran di kelas; b) Meningkatkan keterampilan guru Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah daerah Binaan dalam menyusun RPP yang menunjang terciptanya suasan pembelajaran menyenangkan; dan, 3) Meningkatkan kemampuan pedagogik guru dalam kegiatan belajar mengajar. Sedangkan tujuan umum dari kegiatan penelitian tindakan sekolah ini adalah untuk mengetahui penerapan supervisi akademik oleh pengawas sekolah dapat meningkatkan motivasi kerja penyusunan RPP guru PAI dan guru Mata Pelajaran umum dalam kegiatan belajar mengajar di Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah daerah Binaan. Sehingga penulis memandang perlunya perbaikan dalam pembelajaran untuk mencapai tujuan tersebut. Simpulan yang diperoleh dari kegiatan PTS ini adalah 1) Penerapan supervisi akademik oleh pengawas sekolah terhadap guru PAI dan guru Mata Pelajaran umum di Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah daerah Binaan dapat meningkatkan motivasi kerja guru dalam penyusunan RPP dan kegiatan belajar mengjar di kelas. 2) Hasil analisis menunjukkan bahwa peningkatan kemampuan guru PAI dan Mata Pelajaran umum dalam menciptakan suasana belajar mengajar di kelas yang menyenangkan, berimplikasi pada peningkatan partisipasi atau keaktifan siswa serta terhadap kegiatan belajar mengajar yang dapat mempengaruhi peningkatan prestasi siswa.

Kata Kunci: ***Supervisi Digital, Motivasi Kerja, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran***

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan sektor penting dalam pembangunan bangsa, melalui pendidikan kita menyiapkan sumber daya manusia (SDM) yang mampu mengisi pembangunan bangsa ke depan. Pentingnya pendidikan sebagai pilar pembangunan secara tegas tertuang dalam pembukaan UUD 1945. Sesuai alinea ke-4 salah satu tujuan bangsa Indonesia adalah Mencerdaskan Kehidupan Bangsa. Cerdas dalam semua lini kehidupan berbangsa dan bernegara.

Indonesia menyelenggarakan pendidikan dalam satu sistem pendidikan nasional. Salah satunya adalah penyelenggaraan pendidikan Islam yang diselenggarakan bersama antara Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) dengan Kementerian Agama (Kemenag) yang fokus menyelenggarakan pendidikan Agama dan pendidikan Keagamaan, Abdurrafiq&Hanafi Pelu, 2021: 86.

Salah satu hal penting dalam rangka meningkatkan kualitas atau kinerja guru sehingga dapat meningkatkan kualitas output pendidikan adalah motivasi kerja guru. Anoraga (2014) motivasi kerja adalah sesuatu yang menimbulkan semangat atau dorongan kerja. Menurut Hasibuan (2015), motivasi berasal dari kata latin movere yang berarti dorongan atau pemberian daya penggerak yang menciptakan kegairahan kerja seseorang agar seseorang mau bekerja sama, bekerja efektif, dan terintegrasi dengan segala daya upayanya untuk mencapai kepuasan.

Selanjutnya Hasibuan (2015) menyatakan bahwa motivasi kerja merupakan kondisi atau energi yang menggerakkan diri karyawan yang terarah atau tertuju untuk mencapai tujuan organisasi perusahaan. Sikap mental karyawan yang pro dan positif terhadap situasi kerja itulah yang memperkuat motivasi kerjanya untuk mencapai kinerja maksimal.

Pinder (2013) berpendapat bahwa motivasi kerja merupakan seperangkat kekuatan baik yang berasal dari dalam diri maupun dari luar diri seseorang yang mendorong untuk memulai berperilaku kerja, sesuai dengan format, arah, intensitas dan jangka waktu tertentu. Selanjutnya menurut Robbins dan Judge (2013), motivasi kerja sebagai kesediaan untuk mengeluarkan tingkat upaya yang tinggi kearah tujuan-tujuan organisasi, yang dikondisikan oleh kemampuan upaya tersebut untuk memenuhi suatu kebutuhan individu. Menurut

Herzberg (dalam Robbins & Judge, 2013) motivasi kerja adalah sikap seseorang terhadap pekerjaannya agar memunculkan rasa puas pada kinerjanya.

Teori yang dikembangkan oleh Herzberg dikenal dengan teori dua faktor, yaitu Faktor motivasional dan faktor hygiene atau pemeliharaan. Faktor motivasional adalah dorongan-dorongan untuk berprestasi yang sifatnya intrinsik, yang berarti bersumber dari dalam diri seseorang, sedangkan faktor hygiene atau pemeliharaan adalah faktor-faktor yang sifatnya ekstrinsik yang berarti bersumber dari luar diri seseorang.

Negara Republik Indonesia memiliki kesadaran yang tinggi terhadap arti penting dunia pendidikan. Pembukaan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945 mengamanatkan bahwa Pemerintah Negara Indonesia harus mencerdaskan kehidupan bangsa, dan ikut melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi dan keadilan sosial.

Dengan demikian, Pemerintah Indonesia merasa berkewajiban untuk mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional bagi seluruh warga negara Indonesia. Sistem pendidikan nasional dimaksud harus mampu menjamin pemerataan kesempatan dan peningkatan mutu pendidikan, terutama bagi anak-anak, generasi penerus keberlangsungan dan kejayaan Bangsa dan Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Saat ini, terjadi peningkatan kesadaran dari pemerintah untuk terus mengembangkan dunia pendidikan melalui berbagai cara. Indikasi dari seriusnya pemerintah tersebut terlihat melalui program subsidi-subsidi dana pendidikan, berbagai pelatihan bahkan bergulirnya ide tentang program sertifikasi untuk para guru merupakan bentuk kepedulian pemangku kebijakan negeri ini demi terwujudnya perkembangan didunia penididkan, serta meningkatnya kompetensi profesionalisasi dan kesesuaian kesejahteraan bagi para guru.

Pelaksanaan supervisi dapat menjadi bagian dalam upaya meningkatkan Motivasi kerja guru. Pelaksanaan supervisi dalam PP No 19 tahun 2005 pasal 1 ayat (25) dijelaskan sebagai bagian dari upaya penjaminan mutu satuan pendidikan untuk mencapai standar nasional pendidikan. Pasal 19 ayat (3) PP No 19 Tahun 2005 mengisyaratkan bahwa pengawasan merupakan bagian dalam upaya terlaksananya proses pembelajaran yang efektif dan efisien, sedangkan pasal 23 mengisyaratkan bahwa supervisi menjadi salah satu bagian dari pengawasan. Menurut Sagala (2010: 89), untuk meningkatkan Motivasi guru dalam proses pembelajaran, diperlukan adanya supervisi pembelajaran.

Supervisi secara etimologis berasal dari bahasa inggris "*to supervise*" atau mengawasi. Menurut Merriam Webster's Colligate Dictionary disebutkan bahwa supervisi merupakan "*A critical watching and directing*". Beberapa sumber lainnya menyatakan bahwa supervisi berasal dari dua kata, yaitu "*superior*" dan "*vision*". Hasil analisis menunjukkan bahwa kepala sekolah digambarkan sebagai seorang "*expert*" dan "*superior*", sedangkan guru digambarkan sebagai orang yang memerlukan kepala sekolah.

Supervisi ialah suatu aktifitas pembinaan yang direncanakan untuk membantu para guru dan pegawai sekolah lainnya dalam melakukan pekerjaan secara efektif (Purwanto, 2000). Manullang (2005) menyatakan bahwa supervisi merupakan proses untuk menerapkan pekerjaan apa yang sudah dilaksanakan, menilainya dan bila perlu mengkoreksi dengan maksud supaya pelaksanaan pekerjaan sesuai dengan rencana semula. Supervisi merupakan usaha memberi pelayanan agar guru menjadi lebih profesional dalam menjalankan tugas melayani peserta didik, Donni Juni Priansa, 2011: 84.

Supervisi adalah segala bantuan dari para pemimpin sekolah, yang tertuju kepada perkembangan kepemimpinan guru-guru dan personel sekolah lainnya di dalam mencapai tujuan-tujuan pendidikan. la berupa dorongan, bimbingan, dan kesempatan bagi pertumbuhan keahlian dan kecakapan guru-guru, seperti bimbingan dalam usaha dan pelaksanaan pembaharuan-pembaharuan dalam pendidikan dan pengajaran, pemilihan alat-alat pelajaran dan metode - metode mengajar yang lebih baik, cara-cara penilaian yang sistematis terhadap fase seluruh proses pengajaran, dan sebagainya.

Supervisi menurut PP No 19 Tahun 2005 mencakup supervisi manajerial dan akademik. Supervisi manajerial meliputi aspek pengelolaan dan administrasi satuan pendidikan, sedangkan

supervisi akademik meliputi aspek-aspek pelaksanaan proses pembelajaran.

Supervisi merupakan pengawasan terhadap pelaksanaan kegiatan teknis edukatif di sekolah, bukan sekedar pengawasan fisik terhadap fisik material. Supervisi merupakan pengawasan terhadap kegiatan akademik yang berupa proses belajar mengajar, pengawasan terhadap guru dalam mengajar, pengawasan terhadap situasi yang menyababkannya.

Aktivitas dilakukan dengan mengidentifikasi kelemahan-kelemahan pembelajaran untuk diperbaiki, apa yang menjadi penyebabnya dan mengapa guru tidak berhasil melaksanakan tugasnya baik. Berdasarkan hal tersebut kemudian diadakan tindak lanjut yang berupa perbaikan dalam bentuk pembinaan, Dadang suhardan, 2009: 30.

Supervisi akademik adalah serangkaian kegiatan membantu guru dalam mengembangkan kemampuannya mengelola proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan. Supervisi akademik secara etimologi "supervisi" berasal dari kata "super" dan "vision" yang masing-masing kata itu berarti "atas" atau "penglihatan", Subari, 2004: 1. Supervisi atau pengawasan merupakan bagian yang tidak bisa terpisahkan dari upaya untuk meningkatan prestasi belajar peserta didik dan mutu pembelajaran yang berkaitan dengan kinerja guru.

Sesuai denganapa yang dikutip oleh Sahertian dalam Dictionary of Education Good Carter bahwa supervisi adalah: saha dari petugas-petugas sekolah dalam memimpin guru-guru dan petugas-petugas lainnya dalam memperbaiki pengajaran, termasuk menstimulasi, menyeleksi pertumbuhan jabatan dan perkembangan guru-guru serta merevisi tujuan-tujuan pendidikan, bahan pengajaran dan metode serta evaluasi pengajaran, Daresh, J.C, 1989: 7.

Kegiatan supervisi merupakan pengawasan pendidikan yang berkaitan dengan seluruh kegiatan pembelajaran baik yang berhubungan dengan persiapan mengajar maupun yang berhubungan dengan pelaksanaannya serta berkaitan juga dengan penilaian atau evaluasi setelah melakukan pengajaran yang dilakukan oleh petugas yang berwenang yang biasa disebut dengan supervisor atau pengawas, Piet A. Sahertian, 2008: 17.

Tujuan supervisi akademik dalam pendidikan adalah mengembangkan situasi belajar dan mengajar yang lebih baik melalui pembinaan dan peningkatan profesi mengajar. Jadi kata kunci supervisi seperti yang dijelaskan di atas adalah memberikan bantuan dan layanan kepada guru-guru. Supervisi yang dilakukan untuk mengembangkan situasi belajar dan mengajar yang dilakukan oleh guru di kelas maupun di luar kelas, Moh. Rifai, 2002: 39-42.

Purwanto (2009: 20) menjelaskan bahwa supervisi haruslah mengkaji ada tidaknya kondisi-kondisi yang mampu mewujudkan tercapainya tujuan pendidikan. Supervisi dalam konteks administrasi pendidikan berarti aktivitasaktivitas untuk menentukan kondisi atau syarat-syarat esensial yang akan menjamin tercapainya tujuan pendidikan.

Menurut Carter, supervisi adalah usaha dari petugas-petugas sekolah dalam memimpin guru-guru dan petugas-petugas lainnya dalam memperbaiki pengajaran, termasuk menstimulasi, menyeleksi pertumbuhan jabatan dan perkembangan guru-guru serta merevisi tujuan-tujuan pendidikan, bahan pengajaran dan metode serta evaluasi pengajaran (Sahertian, 2000:17). Supervisi dapat dianggap sebagai aktivitas pembinaan, sebagaimana dikemukakan oleh Purwanto (2003: 32) yang mengemukakan bahwa supervisi adalah suatu aktivitas pembinaan yang direncanakan untuk membantu para guru dan pegawai sekolah lainnya dalam melakukan pekerjaan mereka secara efektif.

Sebagai pengawas akademik tentu memiliki tujuan yang hendak dicapai dalam rangka membantu guru-guru untuk meningkatkan kemampuan profesional, adapun tujuan supervisi akademik sebagai berikut: 1) Membantu guru dalam mengembangkan kompetensinya yaitu pedagogik, kepribadian, sosial dan professional; 2) Membantu guru dalam mengembangkan kurikulum yaitu silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), kegiatan inti, metode/strategi, alat/media pembelajaran, penilaian dan lain-lain; 3) Membantu guru dalam membimbing penelitian tindakan kelas (*action research*) untuk meningkatkan kualitas/ mutu pembelajaran; 4) Membantu guru dalam meningkatkan kemampuan penampilan di depan kelas, dalam pengelolaan kelas; 5) Membantu guru menemukan kesulitan belajar peserta didiknya

dan akan merencanakan tindakan-tindakan perbaikannya; 6) Membantu guru agar lebih mengerti dan menyadari tujuan-tujuan di sekolah, dan fungsi sekolah dalam upaya mencapai tujuan pendidikan; 7) Untuk membantu melaksanakan kepemimpinan efektif dengan cara yang demokratis dalam rangka meningkatkan kegiatan-kegiatan profesional di sekolah, dan hubungan antara staff yang kooperatif untuk bersama-sama berkemampuan memajukan pendidikan di sekolahnya masing-masing; dan 8. Menghindari tuntutan-tuntutan terhadap guru yang di luarbatas atau tidak wajar, baik tuntutan itu datangnya dari dalam sekolah maupun dari luar sekolah.

Madrasah memiliki peran strategis dalam pembangunan bangsa. Saat ini pendidikan madrasah masih dianggap pendidikan "kelas dua". Hal ini terjadi karena penyelenggaraan Madrasah masih menghadapi sejumlah masalah besar mulai seperti persoalan pengelolaan dan rendahnya mutu pendidikan Madrasah.

Menurut Keputusan Menteri Agama nomor 184 Tahun 2019 tentang Pedoman Implementasi Kurikulum pada Madrasah diterbitkan untuk mendorong dan memberi aturan bagaimana berinovasi dalam implementasi kurikulum madrasah serta memberikan payung hukum dalam pengembangan kekhasan Madrasah, pengembangan penguatan Karakter, Pendidikan Anti Korupsi dan Pengembangan Moderasi Beragama pada Madrasah.

Selain itu, KMA Nomor 183 Tahun 2019 dan KMA Nomor 184 Tahun 2019 akan diterapkan secara bertahap pada jenjang MI, MTs dan MA mulai Tahun Pelajaran 2020/2021. Kepada semua pihak, para pemangku kebijakan dan pemangku kepentingan diharapkan memberikan respon positif dan dinamis untuk secara bersama-sama, bahu membahu dan bergotong royong mengimplementasikan dengan baik dan benar, sehingga tujuan diterbitkannya KMA ini dapat membawa perubahan pendidikan madrasah lebih bermutu, Ridwan&Hanafi Pelu, 2021: 95-96.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka rumusan masalah pada tulisan ini adalah; *Bagaimana meningkatkan Motivasi Kerja Penyusunan RPP melalui Penerapan Supervisi Akademik Pengawas Sekolah pada Guru Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah daerah Binaan Tahun pelajaran 2020/2021"?*

METODE PENELITIAN

Penelitian Tindakan Sekolah ini dilaksanakan di Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah daerah Binaan pada semester ganjil tahun pelajaran 2020/2021. Yang menjadi populasi penelitian ini adalah seluruh guru Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah daerah Binaan sebanyak 25 orang, karena alasang biaya dan waktu yang tidak memungkinkan, maka pilih 3 orang guru PAI dan guru Mata Pelajaran umum saja yang dapat mewakili seluruh populasi penelitian. Penelitian Tindakan Sekolah ini dilaksanakan di Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah daerah Binaan pada semester ganjil tahun pelajaran 2020/2021.

HASIL PENELITIAN

Berdasarkan hasil survey pendahuluan melalui wawancara yang dilakukan di Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah daerah Binaan, terdapat temuan awal dimana masih terdapat cukup banyak guru (25%) yang memiliki motivasi kerja yang kurang, diukur dari: (1) Kesenangan guru dalam melakukan pekerjaan, (2) Antusias kerja guru dalam mengembangkan dan melaksanakan program pendidikan maupun dalam melaksanakan tugas-tugas pembelajaran dan tugas lainnya; (3) Kesesuaiaian pekerjaan guru terhadap standar kerja, (4) Semangat juang guru dalam mencapai tujuan pendidikan di sekolah, (5) Konsistensi kerja guru ketika tanpa pengawasan, dan (6) Ekspresi kebahagiaan guru ketika menyelesaikan tugas dan komitmen pendidikan di sekolah.

Kondisi ini cukup berdampak pada masih kurangnya keberhasilan tujuan pendidikan di sekolah, yang dilihat berdasarkan (1) Ketercapaian target kualitas pembelajaran berdasarkan KKM yang ditetapkan, dimana masih terdapat 35% siswa yang belum tuntas belajar; (2) Rendahnya inovasi-inovasi program pendidikan yang dilaksanakan guru seperti inovasi model pembelajaran yang dikembangkan melalui penelitian tindakan; (3) Kurangnya Motivasi kerja guru, dimana masih terdapat banyak pekerjaan yang tidak terselesaikan tepat waktu serta kualitas kerja administrative yang kurang baik; (4) Rendahnya

daya saing guru dalam mengembangkan program-program pendidikan di sekolah termasuk dalam pengembangan kurikulum.

PEMBAHASAN

Dari hasil wawancara terhadap tiga orang guru PAI dan guru Mata Pelajaran umum, peneliti memperoleh informasi bahwa semua guru PAI dan guru Mata Pelajaran umum (tiga orang) belum mampu memaksimalkan cara kerja mengajar di kelas, karena guru tersebut belum tahu kerangka penyusunan RPP dengan menerapkan model-model pembelajaran yang dapat menarik minat belajar siswa, hanya seorang yang memiliki dokumen standar proses (satu buah), hanya 1 orang guru yang pernah mengikuti pelatihan pengembangan RPP dengan penerapan model-model pembelajaran, umumnya guru mengadopsi dan mengadaptasi RPP yang menerapkan model-model pembelajaran di dalamnya, kebanyakan guru tidak tahu dan tidak paham menyusun RPP dengan penerapan model-model pembelajaran secara lengkap yang dapat menarik minat belajar anak yang dapat menghidupkan suasana kegiatan pembelajaran di kelas. Mereka setuju bahwa guru harus menggunakan RPP dengan menerapkan model-model pembelajaran dalam melaksanakan proses pembelajaran yang dapat dijadikan acuan/pedoman dalam proses pembelajaran. Selain itu, guru belum tahu dengan komponen-komponen RPP yang menerapkan model-model pembelajaran secara lengkap

Berdasarkan hasil observasi peneliti terhadap tiga RPP yang dibuat guru (khusus pada siklus I), diperoleh informasi/data bahwa masih ada guru yang tidak melengkapi RPP-nya dengan komponen dan sub-subkomponen RPP penerapan model pembelajaran tertentu, misalnya komponen indikator dan penilaian hasil belajar (pedoman penskoran dan kunci jawaban). Rumusan kegiatan siswa pada komponen langkah-langkah kegiatan pembelajaran masih kurang tajam, interaktif, inspiratif, menantang, dan sistematis.

Dilihat dari segi kompetensi guru, terjadi peningkatan dalam menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran dari siklus ke siklus. Hal itu dapat dilihat pada lampiran Rekapitulasi Hasil Penyusunan RPP penerapan model-model pembelajaran dari Siklus ke Siklus.

Siklus I

Siklus pertama terdiri dari empat tahap yakni: (1) perencanaan, (2) pelaksanaan, (3) pengamatan, dan (4) refleksi seperti berikut ini;

1. Perencanaan (*Planning*)
    a. Membuat lembar wawancara
    b. Membuat format/instrumen penilaian RPP penerapan modelmodel pembelajaran
    c. Membuat format rekapitulasi hasil penyusunan RPP penerapan model-model pembelajaran siklus I dan II
    d. Membuat format rekapitulasi hasil penyusunan RPP penerapan model-model pembelajaran dari siklus ke siklus;
2. Pelaksanaan (*Acting*)

Pada saat awal siklus pertama indikator pencapaian hasil dari setiap komponen RPP penerapan model-model pembelajaran untuk menciptakan suasana kegiatan pembelajaran yang menarik siswa, itu belum sesuai/tercapai seperti rencana/keinginan peneliti. Hal itu dibuktikan dengan masih adanya komponen RPP penerapan model-model pembelajaran yang belum dibuat oleh guru. Sebelas komponen RPP penerapan model-model pembelajaran yakni:

a. Identitas mata pelajaran,
b. Kompetensi Dasar,
c. Kompetensi Inti,
d. Indikator pencapaian kompetensi,
e. tujuan pembelajaran,
f. materi ajar,
g. alokasi waktu, metode pembelajaran,
h. langkah-langkah pembelajaran,
i. sumber belajar, dan
j. penilaiaan hasil belajar (soal, pedoman penskoran, dan kunci jawaban).

3. Pengamatan (*Observing*)

Hasil pengamatan pada siklus kesatu dapat dideskripsikan berikut ini: Pengamatan dilaksanakan bulan hari Rabu tanggal 8 Oktober 2014, terhadap tiga orang guru PAI dan guru Mata Pelajaran umum. Semuanya menyusun RPP, tapi masih ada guru yang belum melengkapi RPP-nya baik dengan komponen maupun sub-sub komponen RPP penerapan modelmodel pembelajaran tertentu. Satu orang tidak melengkapi RPP penerapan model-model pembelajarannya dengan komponen indikator pencapaian kompetensi.

Untuk komponen penilaian hasil belajar, dapat dikemukakan sebagai berikut;

a. Satu orang tidak melengkapinya dengan teknik dan bentuk instrument;
b. Satu orang tidak melengkapinya dengan teknik, bentuk instumen, soal, pedoman penskoran, dan kunci jawaban; dan
c. Satu orang tidak melengkapinya dengan teknik, pedoman penskoran, dan kunci jawaban.

Selanjutnya mereka dibimbing dan disarankan untuk melengkapinya.

Berdasarkan hasil penilaian yang diperoleh data nilai rata-rata RPP guru dalam mata pelajaran PAI dan Mata Pelajaran umum sebesar 27,00 (baik). Nilai RPP guru dalam KBM pada siklus I.

Dilihat dari unsur kejelasan tujuan, pemilihan dan pengorganisiran materi, kejelasan skenario, penggunaan metode dan alat evaluasi yang digunakan sudah masuk kategori baik. Namun masih ada yang terdapat dalam RPP ini belum jelas pemilihan media yang sudah variatif.

Berdasarkan pedoman penskoran di atas dapat dinyatakan bahwa RPP yang telah dibuat guru pelajaran PAI dan Mata Pelajaran umum dapat dikatagorikan baik. Beberapa unsur yang muncul berdasarkan hasil refleksi (diskusi antara peneliti dan mitra peneliti) yang sebagai perbaikan dari siklus II adalah sebagai berikut:

a. Penyusunan langkah-langkah pembelajaran belum disusun secara sistematis serta mengedepankan model-model pembelajaran yang dapat menyenangkan. Oleh karena itu pada siklus II selanjutnya langkah-langkah pembelajaran dapat disusun secara sistematis dan mengedepankan modelmodel pembelajaran yang dapat menyenangkan;
b. Media pembelajaran yang digunakan adalah media pembelajaran yang lebih variatif dan dapat menarik minat belajar siswa.

Sedangkan dilihat dari praktek atau pelaksanaan pembelajarannya, juga terlihat bahwa kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru PAI dan guru Mata Pelajaran umum sudah baik, guru dan siswa lebih antusias mengikuti proses pelaksanaan pembelajaran.

Dilihat dari data hasil observasi aktivitas siswa yang diamati berdasarkan aspek; 1) keseriusan dalam mengikuti pelajaran; 2) mengajukan atau menjawab pertanyaan; dan 3) keterlibatan dalam kerja kelompok atau diskusi, yang masingmasing aspek diberi nilai maksimun 300 dengan ketentuan, Berdasarkan hasil penilaian yang diperoleh pada data nilai aktivitas siswa dalam mata pelajaran PAI dan Mata Pelajaran umum sebesar 73,33 (baik), nilai aktivitas siswa dalam KBM pada siklus I.

Berdasarkan pendoman penskoran di atas dapat dinyatakan bahwa ketiga RPP yang telah dibuat oleh guru yang menjadi subjek penelitian masih dikatagorikan baik. Beberapa permasalahan yang muncul berdasarkan hasil refleksi (diskusi antara peneliti dan mitra peneliti) yang selanjutnya menjadi bahan perbaikan untuk siklus berikutnya adalah:

a. Penerapan model-model pembelajaran belum mengedepankan model-model pembelajaran yang dapat menyenangkan. Oleh karena itu, pada siklus berikutnya model –model pembelajaran akan mengedepankan model-model pembelajaran yang dapat menyenangkan;
b. Penyusunan langkah-langkah pembelajaran belum disusun secara sistematis serta belum mengedepankan model-model pembelajaran yang dapat menyenangkan. Oleh karena itu pada siklus yang berikutnya langkahlangkah pembelajaran akan disusun secara sistematis dan mengedepankan model-model pembelajaran yang dapat menyenangkan.

Sedangkan dilihat dari praktek atau pelaksanaan pembelajarannya, juga terlihat bahwa kegiatan pembelajaran yang dilakukan ketiga guru tersebut belum sesuai dengan yang diharapkan.

4. Refleksi

Hasil refleksi berupa kegiatan diskusi antara peneliti dan mitra peneliti diketahui bahwa adanya kekurangan baik dilihat dari perencanaan pembelajaran yang dibuat, pelaksanaan pembelajaran dan keaktifan siswa pada umumnya disebabkan karena metode yang digunakan masih belum variatif dan kurang menyenangkan. Guru-guru tersebut belum mampu memaknai pendekatan modelmodel

pembelajaran yang dapat menyenangkan dengan sebenarnya. Tidak variatif dan kurang menyenangkannya.

Sebagai implikasi dari hasil refleksi pada siklus ini, pada siklus berikutnya akan ditampilkan model-model pembelajaran yang dapat menyenangkan dan media pembelajaran yang lebih variatif serta dapat merangsang atau memotivasi siswa untuk terlibat secara aktif sehingga diharapkan akan lebih banyak nilainilai pengembangan materi pelajaran bisa diserap peserta didik.

Siklus II

Siklus II juga terdiri dari empat tahap yakni: (1) perencanaan, (2) pelaksanaan, (3) pengamatan, dan (4) refleksi. Hasil pengamatan pada siklus II ini dapat dideskripsikan berikut ini:

Pengamatan dilaksanakan bulan Maret 2020 - April 2020, terhadap tiga orang guru PAI dan guru Mata Pelajaran umum. Semuanya menyusun RPP dengan penerapan model-model pembelajaran yang dapat menyenangkan belajar di kelas, tapi masih ada guru yang dalam menentukan kegiatan siswa dalam langkah-langkah kegiatan pembelajaran dan metode pembelajaran, serta tidak memilah/ menguraikan materi pembelajaran dalam subsub materi. Satu orang guru untuk komponen penilaian hasil belajar, dapat dikemukakan sebagai berikut:

a. Keliru dalam menentukan teknik dan bentuk instrumennya;
b. Keliru dalam menentukan bentuk instrumen berdasarkan teknik penilaian yang dipilih;
c. Kurang jelas dalam menentukan pedoman penskoran; dan,
d. Tidak menuliskan rumus perolehan nilai siswa.

Selanjutnya mereka dibimbing dan disarankan untuk melengkapinya. Berdasarkan hasil penilaian yang diperoleh data nilai rata-rata RPP guru dalam mata pelajaran PAI dan Mata Pelajaran umum sebesar 34,00 (sangat baik). Nilai RPP guru dalam KBM pada siklus II.

Dilihat dari unsur kejelasan tujuan, pemilihan dan pengorganisiran materi, kejelasan skenario, penggunaan metode dan alat evaluasi yang digunakan sudah masuk kategori sangat baik. Media dalam RPP ini sudah jelas pemilihan media yang sudah variatif.

Berdasarkan pendoman penskoran di atas dapat dinyatakan bahwa RPP yang telah dibuat guru pelajaran PAI dan Mata Pelajaran umum dapat dikatagorikan sangat baik. Beberapa unsur yang muncul berdasarkan hasil refleksi (diskusi antara peneliti dan mitra peneliti) yang sebagai perbaikan di siklus II adalah sebagai berikut:

a. Penyusunan langkah-langkah pembelajaran sudah disusun secara sistematis serta mengedepankan model-model pembelajaran yang dapat menyenangkan. Oleh karena itu pada siklus II selanjutnya langkah-langkah pembelajaran dapat disusun secara sistematis dan mengedepankan model- model pembelajaran yang dapat menyenangkan;
b. Media pembelajaran yang digunakan adalah media pembelajaran yang lebih variatif dan dapat menarik minat belajar siswa.
c. Praktek atau pelaksanaan pembelajarannya, juga terlihat bahwa kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru PAI dan guru Mata Pelajaran umum sudah sangat baik, guru dan siswa lebih antusias mengikuti proses pelaksanaan pembelajaran.

Dilihat dari data hasil observasi aktivitas siswa yang diamati berdasarkan aspek; 1) keseriusan dalam mengikuti pelajaran; 2) mengajukan atau menjawab pertanyaan; dan 3) keterlibatan dalam kerja kelompok atau diskusi, yang masingmasing aspek diberi nilai maksimun 300.

Berdasarkan hasil penilaian yang diperoleh pada tabel 4.7. data nilai aktivitas siswa dalam mata pelajaran PAI dan Mata Pelajaran umum sebesar 93,00 (sangat baik), nilai aktivitas siswa dalam KBM pada siklus II.

Berdasarkan pendoman penskoran di atas dapat dinyatakan bahwa ketiga RPP yang telah dibuat oleh guru yang menjadi subjek penelitian masih dikatagorikan sangat baik. Beberapa permasalahan yang muncul berdasarkan hasil refleksi (diskusi antara peneliti dan mitra peneliti) yang selanjutnya menjadi bahan perbaikan untuk siklus berikutnya adalah:

a. Penerapan model-model pembelajaran sudah mengedepankan model-model pembelajaran yang

dapat menyenangkan. Oleh karena itu, pada siklus berikutnya model –model pembelajaran akan mengedepankan model-model pembelajaran yang dapat menyenangkan;

b. Penyusunan langkah-langkah pembelajaran disusun secara sistematis serta sudah mengedepankan modelmodel pembelajaran yang dapat menyenangkan. Oleh karena itu pada siklus yang berikutnya langkahlangkah pembelajaran akan disusun secara sistematis dan mengedepankan model-model pembelajaran yang dapat menyenangkan.

Sedangkan dilihat dari praktek atau pelaksanaan pembelajarannya, juga terlihat bahwa kegiatan pembelajaran yang dilakukan ketiga guru tersebut sangat sesuai dengan yang diharapkan.

Hasil refleksi berupa kegiatan diskusi antara peneliti dan mitra peneliti diketahui bahwa sangat baik dilihat dari perencanaan pembelajaran yang dibuat, pelaksanaan pembelajaran dan keaktifan siswa pada umumnya disebabkan karena metode yang digunakan sudah variatif dan menyenangkan. Guru-guru tersebut sudah mampu memaknai pendekatan model-model pembelajaran yang dapat menyenangkan dengan sebenarnya, yang variatif dan menyenangkannya.

Sebagai implikasi dari hasil refleksi pada siklus II ini, telah ditampilkan model-model pembelajaran yang dapat menyenangkan dan media pembelajaran yang lebih variatif serta dapat merangsang atau memotivasi siswa untuk terlibat secara aktif sehingga diharapkan akan lebih banyak nilai-nilai pengembangan materi pelajaran bisa diserap peserta didik.

PENUTUP

Berdasarkan hasil Penelitian Tindakan Sekolah (PTS) yang di telah di laksanakan di Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah daerah Binaan dengan sasaran penelitian pada guru mata pelajaran PAI dan Mata Pelajaran umum, dapat disimpulkan sebagai berikut;

1. Peningkatan kinerja guru PAI dan guru Mata Pelajaran umum dalam menciptakan suasana belajar di kelas yang menyenangkan melalui penerapan supervisi akademik sebagai trik pengawas di Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah daerah Binaan semester ganjil tahun pelajaran 2014/2014. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai rata-rata pada RPP dengan penerapan model-model pembelajaran yang dapat menyenangkan suasana pembelajaran di kelas oleh guru PAI dan guru Mata Pelajaran umum pada siklus I mencapai skor 27,00 (baik) dan pada siklus II mencapai skor 34,00 (sangat baik), terdapat peningkatan 7,00 cukup signifikan. Nilai aktivitas siswa dalam proses pembelajaran pada siklus I mencapai skor 73,33 (baik) dan pada siklus II mencapai skor 94,00 (sangat baik), terdapat peningkatan aktivitas siswa dalam proses pembelajaran sebesar 20,67 cukup signifikan. Bimbingan berkelanjutan dapat meningkatkan motivasi kerja guru dalam menyusun RPP dengan lengkap. Guru menunjukkan keseriusan dalam memahami dan menyusun RPP apalagi setelah mendapatkan bimbingan pengembangan/ penyusunan RPP dari peneliti. Informasi ini peneliti peroleh dari hasil pengamatan pada saat mengadakan wawancara dan bimbingan pengembangan/penyusunan RPP kepada para guru;
2. Penerapan supervisi supervisi akademik oleh pengawas sekolah berpengaruh positif terhadap peningkatan kinerja guru PAI dan guru Mata Pelajaran umum dalam menciptakan suasana belajar yang menyenangkan di kelas Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah daerah Binaan semester ganjil tahun pelajaran 2020/2021. Dari hasil penelitian tindakan sekolah menunjukkan bahwa terdapat peningkatan nilai rata-rata pada RPP dengan penerapan model-model pembelajaran yang dapat menyenangkan suasana pembelajaran di kelas oleh guru PAI dan guru Mata Pelajaran umum pada siklus I mencapai 27,00 dan pada siklus II mencapai 34,00, peningkatan cukup signifikan sebesar 7,00. Begitu juga nilai aktivitas siswa dalam proses pembelajaran pada siklus I mencapai 73,33 dan pada siklus II mencapai 94, terdapat peningkatan aktivitas siswa dalam proses pembelajaran yang cukup signifikan sebesar 20,67.

DAFTAR PUSTAKA

Abdurrafiq & Hanafi Pelu, 2021. Pendidikan Moderat Pasca Covid Implementasi Pendidikan di Madrasah. Penerbit; Nizamia Learning Center Ruko Valencia AA-15 Sidoarjo. Jawa Timur.

Anoraga, Panji. 2014. Psikologi Kerja. Jakarta: Rineka Cipta

Budimansyah, Dasim, 2002. Model Pembelajaran dan Penilaian Berbasis Portofolio. Bandung: Grafindo.

Dadang suhardan, 2010. Supervisi Profesional, (Bandung: Alfabeta)

Darma Surya, 2009. Bahan Belajar Mandiri Dimensi Kompetensi Supervisi. Jakarta: Direktorat Jendral peningkatan Mutu pendidikan Nasional.

Daresh, J.C., 1989. Supervision as a Proactive Process. (White Plains: NY Longman).

Donni Juni Priansa, 2011. Manajemen Supervisi & Kepemimpinan Kepala Sekolah. (Bandung: Alfabeta).

Hasibuan, Malayu S.P. 2015. Manajemen Dasar, Pengertian, dan Masalah Edisi Revisi. Yogyakarta: Bumi Aksara

Erman Suherman, 2009. Model-model Pembelajaran. Penelitian Tindakan Sekolah.

Moh. Rifai, 2002. Supervisi Pendidikan, (Bandung: Jemmars).

Peraturan Pemerintah Nomor 22 tahun 2006 tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah.

Piet A. Sahertian, 2008. Konsep Dasar dan Teknik Supervisi Pendidikan. (Jakarta: Rieneka Cipta).

Pinder, 2013. Work Motivation in Organizational Behavior. Psychology Press, New York.

Ridwan&Hanafi Pelu, 2021. Kreativitas Pembelajaran pada Masa Covid-19 di Madrasah. Penerbit; Nizamia Learning Center Ruko Valencia AA-15 Sidoarjo. Jawa Timur.

Robbins dan Judge, 2013. Organizational Behavior. Upper Saddle River, New Jersey Prentice Hall Inc.

Subari, 2004. Supervisi Pendidikan Dalam Rangka Perbaikan Situasi Mengajar. (Jakarta: Bumi Aksara).

S Syaodih Nana, (2006). Pengendalian Mutu Pendidikan Sekolah Menengah (konsep, prinsip, dan instrumen). Bandung: Aditama.

Sudrajat Akhmad. Pendekatan Pembelajaran.

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.